



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/04/2025
 Reviewed : 08/05/2025
 Accepted : 09/05/2025
 Published : 12/05/2025

**Herdiana Br
 Sitompul¹
 Sri Karina Br
 Sebayang²**

ANALISIS AKSIOLOGI DALAM KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMKN 1 PATUMBAK

Abstrak

Literasi kini mencakup pemahaman, interpretasi, dan penggunaan informasi secara efektif, tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Penelitian ini menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMKN 1 Patumbak melalui pendekatan aksiologi, dengan fokus pada nilai edukatif, etika, sosial, estetika, praktis, serta pembentukan karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Metode yang digunakan adalah analisis konten inferensial dengan pendekatan deskriptif kualitatif, merujuk pada artikel Jefriyanto Saud (2024). Hasil menunjukkan kegiatan literasi mencakup membaca buku nonpelajaran, pojok baca, lomba literasi, dan buletin sekolah. Namun, hambatan seperti ketergantungan suasana hati, dominasi media sosial, dan evaluasi strategi masih ada. Rekomendasi meliputi integrasi literasi dalam pelajaran, keterlibatan orang tua, pemanfaatan teknologi, bahan bacaan kontekstual, dan metode "Reading for Action". GLS terbukti mendukung pembentukan karakter dan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: literasi, Gerakan Literasi Sekolah, aksiologi, pendidikan, SMK

Abstract

Literacy now includes understanding, interpreting and using information effectively, no longer limited to the ability to read and write. This study analyzes the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SMKN 1 Patumbak through an axiological approach, focusing on educational, ethical, social, aesthetic, practical values, as well as character building such as independence, discipline, cooperation, curiosity, and responsibility. The method used is inferential content analysis with a qualitative descriptive approach, referring to Jefriyanto Saud's article (2024). The results show literacy activities include reading non-lesson books, reading corners, literacy competitions, and school newsletters. However, barriers such as mood dependency, social media dominance and strategy evaluation still exist. Recommendations include the integration of literacy in lessons, parental involvement, technology utilization, contextual reading materials and the "Reading for Action" method. GLS was found to support students' character building and critical thinking.

Keywords: literacy, School Literacy Movement, axiology, education, vocational school

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi mengalami perubahan makna seiring waktu, karena selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya pada suatu masa. Dua dekade lalu, literasi hanya diartikan sebagai keterampilan baca dan tulis. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, maknanya semakin luas dan mencakup pemahaman serta interpretasi makna dari berbagai jenis informasi. Axford (2009:9) menyatakan bahwa literasi mencakup kemampuan dalam memahami serta menafsirkan isi bacaan yang kompleks, yang memungkinkan seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan lebih mendalam.

Menurut American Library Association (2010, dalam Prasetyo dkk., 2018:38), seseorang dikatakan memiliki literasi informasi apabila ia mampu mengenali kapan membutuhkan informasi serta memiliki keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif. Dalam Deklarasi Praha yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 2003 (dalam Wandasari, 2017:327), literasi informasi dianggap sebagai keterampilan mendasar yang mencakup

^{1,2)} Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan
 email: herdianasitompul92@gmail.com¹, srikarinasebayang123@gmail.com²

kemampuan mencari, menganalisis, menilai secara cermat, dan mengatur informasi agar dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, literasi memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan ialah usaha untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, di mana keterampilan literasi memungkinkan seseorang mengakses dan memahami informasi dengan lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat literasi tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang luas dan penuh dengan informasi. Dalam pembelajaran formal, siswa yang memiliki pengetahuan luas mencerminkan tingkat literasi yang baik. Mereka tidak hanya bergantung pada, tetapi juga siswa bisa mengeksplorasi informasi dari sumber belajar yang beragam. Keterampilan literasi yang baik juga membuka kesempatan pada peserta didik untuk memahami masalah dari beragam perspektif.

Keterampilan literasi sangat berperan dalam membantu siswa memahami teks dari berbagai mata pelajaran secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemahaman terhadap isi bacaan juga berhubungan dengan minat baca. Apabila siswa kesulitan memahami teks, minat bacanya pun cenderung menurun. Sayangnya, berdasarkan penelitian *Most Littered Nation In the World* oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, berada di bawah Thailand (peringkat 59). Ironisnya, pada sisi ketersediaan infrastruktur untuk membaca, negara Indonesia justru memiliki urutan yang lebih baik dibandingkan beberapa negara Eropa.

Data UNESCO tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dengan kemampuan literasi masyarakatnya tergolong rendah. Kebiasaan membaca di negara Indonesia masih sangat minim, dengan skor 0,001 yang berarti hanya satu dari setiap seribu masyarakat Indonesia yang mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi (UNESCO, 2011). Temuan ini didukung oleh hasil dari penelitian internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 yang mengukur keterampilan membaca siswa SMP. Dalam survei tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 74 negara yang masuk dalam survei (OECD, 2015). PISA menilai berbagai aspek dalam kompetensi membaca siswa, termasuk pemahaman teks, interpretasi makna, serta kemampuan mengolah dan memberi makna terhadap informasi dalam bacaan. Rendahnya tingkat literasi ini berkontribusi pada lemahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia.

Perbedaan tingkat literasi antara anak-anak di Indonesia dan Jepang cukup signifikan, dipengaruhi oleh budaya membaca dan sistem pendidikan di masing-masing negara. Di Jepang, kebiasaan membaca sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Anak-anak diperkenalkan dengan kegiatan membaca sejak usia dini melalui berbagai kebiasaan seperti *tachiyomi*—membaca gratis di toko buku—dan program membaca selama 10 menit di sekolah. Selain itu, masyarakat Jepang terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku, majalah, atau surat kabar, baik saat menunggu maupun dalam perjalanan. Budaya membaca ini didukung dengan desain buku yang ringkas dan mudah dibawa.

Di Indonesia, pemerintah mulai didorong untuk melakukan evaluasi serta memperbaiki sistem pendidikan guna meningkatkan literasi Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah di Indonesia, mulai dari jenjang SD hingga SMA/SMK, untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini merupakan bagian dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mewajibkan siswa membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, gerakan literasi tetap menjadi salah satu fokus utama peningkatan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis siswa. Program literasi dalam Kurikulum Merdeka masih mengacu pada GLS, tetapi dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual selaras kebutuhan sekolah dan peserta didik. Literasi tidak hanya berlaku pada mata pelajaran bahasa, tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis literasi dengan memanfaatkan berbagai teks, baik fiksi maupun nonfiksi, guna meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Selain itu, kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran tetap diterapkan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah. Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan literasi dasar melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis aktivitas. Seiring dengan perkembangan teknologi, literasi digital juga diperkenalkan untuk membekali

siswa dengan keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bijak. Dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek berbasis literasi, seperti menulis cerita, membuat jurnal, atau menyusun media informasi guna mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi mereka.

Aksiologi ialah cabang filsafat yang mengulas tentang nilai-nilai (value) yang terdapat pada kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, aksiologi berperan dalam mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan estetika dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang baik tidak hanya sebatas fokus terhadap sisi kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Muhammad Noor Syam (1986 dalam Jalaludin, 2007:84) menjelaskan aksiologi dalam pendidikan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, ekspresi estetika, serta kesadaran sosial dan politik dalam diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, analisis aksiologi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMKN 1 Patumbak telah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam praktik literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi GLS dari perspektif aksiologi, serta bagaimana kebijakan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi siswa, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial mereka. Dengan memahami aksiologi dalam kebijakan GLS, diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan program literasi untuk melahirkan peserta didik yang tidak sebatas cerdas secara akademik, tetapi memiliki nilai moral dan sosial yang kuat dalam kehidupannya.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam analisis konten inferensial dengan objek kajian berupa hasil penelitian mengenai *Strategi Penguatan Literasi di Indonesia: Pembelajaran dari Sistem Literasi Jepang* yang dilakukan oleh Jefriyanto Saud (2024). Metode yang diterapkan dalam analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikaji diinterpretasikan secara deskriptif. Tahapan penelitian ini mencakup: (1) memahami tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 1 Patumbak, (2) mengidentifikasi bagian tertentu dalam artikel jurnal yang berhubungan dengan aspek aksiologi, dan (3) melakukan analisa dari hasil penelitian berdasarkan perspektif aksiologi yang sesuai fokus penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diuji melalui metode intrareter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan analisis terhadap artikel jurnal berjudul *Strategi Penguatan Literasi di Indonesia: Pembelajaran dari Sistem Literasi Jepang* yang ditulis oleh Jefriyanto Saud. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, adapun tujuan penelitian ini, yakni: (1) memberikan pemahaman strategi literasi yang diterapkan di Jepang, termasuk integrasi dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, keterlibatan keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital; (2) bagaimana pemahaman terhadap praktik terbaik dari sistem literasi Jepang dapat digunakan untuk merancang strategi yang sesuai dengan konteks Indonesia; serta (3) bagaimana rekomendasi kebijakan dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai tantangan lokal, seperti rendahnya minat baca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, serta kurangnya integrasi literasi dalam sistem pendidikan.

Dalam kajian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan aksiologi, yang menyoroti nilai-nilai yang ingin dicapai dalam kebijakan literasi sekolah di SMKN 1 Patumbak. Dari segi nilai edukatif, GLS memiliki tujuan meningkatkan minat baca dan membentuk kebiasaan berpikir kritis, misalnya dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas sehingga siswa lebih leluasa mengakses bahan bacaan. Secara moral dan etika, program ini menanamkan nilai kejujuran, disiplin, serta tanggung jawab dalam memahami dan menyebarkan informasi, seperti mencegah plagiarisme dan menghormati hak cipta karya tulis. Dari aspek sosial, GLS mendorong kerja sama dan budaya diskusi melalui kegiatan seperti *One Book One Friend*, di mana siswa berbagi buku dan mendiskusikan isi bacaan mereka. Selain itu, nilai estetika juga diperkenalkan melalui apresiasi seni dan sastra, misalnya dengan mengadakan lomba menulis

puisi serta cerpen. Sedangkan dari aspek nilai praktis, GLS membuat siswa menjadi terbantu dalam mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya, misalnya memahami dan menulis dokumen resmi, termasuk surat lamaran kerja dan laporan praktikum. Dengan demikian, kebijakan GLS bukan hanya sekadar program membaca, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan siswa secara lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa di SMKN 1 Patumbak. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, sementara validitas data koreksi menggunakan metode triangulasi sumber serta teknik. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif.

Penelitian mengungkap beberapa temuan utama, di antaranya: (1) aktualisasi kebijakan GLS di SMKN 1 Patumbak melibatkan berbagai kegiatan, seperti membaca buku nonpelajaran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, aksi literasi yang dilakukan setiap Kamis pagi di lapangan sekolah, lomba pidato literasi dalam berbagai acara sekolah, penerbitan buletin sekolah, pemberian *reward* kepada siswa yang paling aktif berkunjung dan membaca di perpustakaan, serta program donasi buku dari siswa; (2) minat baca siswa masih bergantung pada suasana hati dan keberlangsungan jam literasi di sekolah; (3) faktor yang mendukung dalam implementasi GLS mencakup pendampingan guru selama kegiatan literasi, dorongan dari orang tua, para guru yang memiliki kesadaran yang baik dalam literasi, serta kompetensi siswa yang baik; (4) pengadaan pojok baca pada setiap kelas sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan; serta (5) faktor penghambat utama yang dihadapi adalah kecenderungan siswa yang lebih banyak mengonsumsi konten video pendek dan media sosial daripada membaca buku atau artikel yang lebih mendalam.

Meski penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa kelemahan dalam penyajiannya, di antaranya: (1) kurangnya data empiris yang mendukung temuan penelitian, (2) analisis yang masih kurang kontekstual, serta (3) belum adanya evaluasi yang mendalam mengenai tantangan atau hambatan yang mungkin timbul dalam mengadopsi strategi literasi dari Jepang ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini ditinjau lebih lanjut berdasarkan perspektif aksiologi untuk memahami nilai-nilai yang dapat diambil dari implementasi GLS di SMKN 1 Patumbak.

Pembahasan

Landasan aksiologi yang terdapat pada penelitian berkaitan dengan nilai, seperti etika, estetika, atau agama. Namun, nilai-nilai dalam sebuah penelitian tidak terbatas dalam ketiga nilai itu melainkan sebagai berikut:

- a) Nilai Edukatif, tercermin dari membaca buku nonpelajaran setiap pagi dan pengadaan pojok baca di kelas memperkuat kebiasaan membaca
- b) Nilai Etika dan Moral, tercermin saat mereka menyumbangkan buku pada pojok baca di ruang kelas.
- c) Nilai Sosial, ditunjukkan ketika mereka antusias mengikuti setiap perlombaan literasi yang dilakukan oleh sekolah dan buletin sekolah mendorong interaksi sosial dan keterampilan komunikasi
- d) Nilai Estetika, ketika siswa terbantu mengekspresikan diri melalui tulisan dan memperkaya wawasan mereka.
- e) Nilai Praktis, dimana siswa belajar memahami dan menulis dokumen resmi seperti laporan praktikum, yang relevan dengan dunia kerja.
- f) Nilai kedisiplinan terlihat dari pelaksanaan kegiatan literasi setiap Kamis pagi dengan durasi 30 menit, yang diadakan secara rutin di lapangan sekolah dan membentuk disiplin literasi di SMKN 1 Patumbak.
- g) Nilai kerjasama terwujud dalam upaya semua pihak internal maupun eksternal sekolah.
- h) Nilai tanggung jawab terlihat dari usaha siswa dalam menyelesaikan tugas literasi setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, yaitu membuat resume hasil bacaan mereka.

Dengan berbagai nilai yang terkandung dalam penerapan literasi di SMKN 1 Patumbak, gerakan ini tidak sebatas bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan yang memberikan manfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Melalui pendekatan aksiologi, GLS mampu menanamkan

nilai-nilai edukatif, moral, sosial, estetika, hingga kedisiplinan dan tanggung jawab, yang semuanya berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi di sekolah perlu terus dikembangkan dengan strategi yang inovatif serta dorongan dari seluruh pihak supaya program ini semakin efektif dan berkelanjutan.

Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program literasi di SMKN 1 Patumbak berdasarkan tantangan tersebut antara lain: (1) Mengadopsi pendekatan Jepang dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran; (2) mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan literasi siswa seperti "Membaca Bersama Keluarga" serta diskusi buku di rumah dapat meningkatkan minat baca dan memberikan dukungan emosional kepada siswa; (3) memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan literasi, seperti penggunaan buku elektronik (e-book) yang memiliki daya tarik dan mudah diakses; (4) menyediakan bahan bacaan yang selaras dengan minat dan kebutuhan siswa SMK, seperti literatur yang berkaitan dengan keterampilan vokasional atau tren industri terkini, untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi; (5) literasi kontekstual berbasis kejuruan dapat diterapkan dengan menyesuaikan bahan bacaan sesuai bidang keahlian siswa, seperti buku teknologi bagi siswa RPL atau strategi bisnis bagi siswa Pemasaran; serta (6) penerapan metode "Reading for Action" memungkinkan siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengaplikasikan ilmu dari bacaan mereka dalam proyek atau tugas praktik, seperti membuat video edukatif atau blog yang membahas materi yang telah mereka pelajari. Agar lebih menarik, konsep gamifikasi dapat diterapkan, misalnya melalui sistem reward bagi siswa yang aktif membaca dan berpartisipasi dalam kompetisi literasi seperti lomba resensi buku berbasis video atau debat literasi.

SIMPULAN

Program literasi di sekolah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan penting bagi siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkontribusi pada nilai-nilai edukatif, etika, sosial, estetika, praktis, dan karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, kolaborasi, keingintahuan, serta tanggung jawab. Kegiatan seperti membaca buku nonpelajaran, pojok baca, lomba literasi, buletin sekolah, dan sumbang buku memperkuat literasi sebagai upaya membangun pola pikir kritis, komunikasi, dan kesadaran sosial. Tantangan mencakup suasana hati siswa, pengaruh media sosial, dan minimnya evaluasi strategi adopsi literasi asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Axford, Nick. (2009). Child Well being Through Different Lenses Why Concept matters. *Jurnal Child & Family Social Work*, 14(3), hlm 372-383.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design: Pendekatan, Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln. 2004. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Libraries (ACRL). *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39(1), hlm. 37-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.346>.
- Prasetyo, Djoko, dkk. (2018). Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standar Kompetensi Literasi Informasi Association of College & Research.
- Retaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saud, J. (2024). Strategi penguatan literasi di Indonesia: Pembelajaran dari sistem literasi Jepang. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(16), 45-58. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin/article/view/3615>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), hlm. 325-343. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal

- Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
_____. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- ACRL. (2010). *Introduction to Information Literacy*, 4, hlm. 22-25. Diakses dari <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/issues/infolit/overview/intro/index.cfm>. pada 09 Maret 2025.
- CCSU News Release. (2016). *Most Littered Nation In the World*. Diakses dari <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>). pada 09 Maret 2025.
- Cooper, J. David. (2014). *Literacy: Helping Students Construct Meaning*. Houghton Mifflin. <https://books.google.co.id/books>. Diunduh pada 09 Maret 2025.
- Ilmiawan, R.S. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP N 9 Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 6(7). Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/10270> pada 09 Maret 2025.
- Novanda, Y. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas pada Tiga Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 7(2), hlm. 163-175. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/11463/11009> pada 09 Maret 2025.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. Diakses dari: <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisaindonesiatahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>. [09 Maret 2025].